

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan elemen penting yang mendasari kehidupan manusia untuk dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi. Seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa verbal (lisan dan tulisan) dan bahasa non verbal (isyarat, mimik, dan gestur). Sehingga dengan berbahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan ataupun konsep kepada orang lain.

Bahasa itu sendiri memiliki struktur yakni, bunyi dan kata. Kata merupakan susunan fonem yang memiliki makna dan bentuk. Bila seseorang membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi maka yang lebih dibutuhkannya ialah pemahaman pada suatu makna kata. Sejalan dengan hakikat manusia ialah makhluk yang terus berpikir dan merupakan aktivitas kognitif serta terus berkembang, maka sudah seyogyanya manusia terus mengembangkan perbendaharaan kata agar mampu berbahasa dengan baik.

Seseorang dalam berpikirnya selalu mengalami perkembangan, hal ini sejalan dengan pernyataan ahli psikologi tentang perkembangan kognitif. Jean Piaget mengemukakan tentang perkembangan kognitif

yang memiliki empat tahapan; (1) tahap sensori-motor yang terjadi pada usia 0-1,5 tahun, (2) tahap pra-operasional yang terjadi pada usia 1,5-6 tahun, (3) tahap operasional kongkrit terjadi pada usia 6-12 tahun, dan (4) tahap operasional formal yang terjadi pada usia 12 ke atas. Secara singkat, manusia berpikir dimulai dari hal kongkrit hingga hal abstrak yang ditunjang dengan memiliki kelengkapan fungsi pancaindera.

Setiap manusia dianugerahi pancaindera sensori oleh Sang Pencipta yakni penglihatan, pendengaran, perabaan, perasa, dan penciuman. Namun, tidak semua manusia memiliki pancaindera yang dapat berfungsi dengan baik, contohnya individu yang mengalami hambatan dalam indera pendengarannya.

Seseorang yang mengalami hambatan dalam pendengaran biasa dikenal dengan tunarungu. Hambatan ini mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam kebahasaan, yang sesuai dengan pendapat A. van Uden yakni dampak dari ketunarunguan ialah tidak berkembangnya kemampuan berbicara, lebih dari itu dampak terbesarnya adalah terjadinya kemiskinan bahasa. Dampak inilah yang meluaskan masalah mereka saat melakukan komunikasi atau sosialisasi dengan lingkungannya. Selain itu, mereka senantiasa menggunakan fungsi indera yang lainnya untuk membantunya dalam

mendapat dan memahami sesuatu sehingga menjadikan mereka seorang yang pemata.

Tunarungu harus dikembangkan kemampuan berbahasanya agar dapat melakukan komunikasi dengan baik dan untuk menjalani kehidupan. Salah satu cara mengembangkannya ialah dengan selalu belajar dan menemukan hal-hal baru yang dapat menambah perbendaharaan kata atau bahasa. Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa kelas kata yaitu : Kata Kerja (*Verba*), Kata Benda (*Nomina*), Kata Sifat (*Adjektifa*), Kata Keterangan (*Adverbia*), Kata Ganti (*Pronomina*), Kata Penghubung (*Konjungsi*), dan Kata Depan (*Preposisi*). Hal ini penting untuk dipahami oleh seseorang agar dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Tidak terkecuali individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran pun harus memahami berbagai jenis kata.

Fakta bahwa tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatan untuk membantunya dalam mendapat dan memahami sesuatu ialah mereka mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami hal-hal abstrak. Hal ini dapat ditandai bahwa anak tunarungu memahami kata kerja dan kata benda, karena kedua kata tersebut dapat dilihat atau nyata keberadaannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan observasi di salah satu SLB Tunarungu dan menghasilkan bahwa mulai sejak dini siswa tunarungu diberikan bekal kosakata yang

banyak dan diajarkan bagaimana cara penggunaannya yang dirasa sangat dibutuhkan bagi mereka dalam kehidupannya. Adapun jenis kata yang diajarkan ialah kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, dan sebagainya yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan untuk melakukan pembelajaran dalam meningkatkan kosakata siswa tunarungu. Metode *Role Playing* dirasa efektif untuk meningkatkan kosakata siswa tunarungu karena melakukan pembelajaran dengan permainan yang sederhana dan dapat menarik minat siswa. Namun menurut peneliti, dalam metode ini agaknya kurang sesuai karena dalam pelaksanaannya tidak terdapat visualisasi kegiatan dalam bacaan dan pengulangan bacaan. Karena penguasaan kosakata bukan hanya untuk dapat memahami sesuatu yang dilakukan melainkan ada aspek bahasa tulis yang juga harus dikuasai oleh siswa tunarungu.

Hal-hal tersebut membuat peneliti tertarik dikarenakan cara pembelajaran yang dilaksanakan di SDLB Tunarungu Santi Rama berbeda dengan sekolah lain, dimana sekolah yang peneliti observasi ialah sekolah yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Dilihat dari siapa yang sekolah layani, maka sudah jelas pengajaran bahasa yang

dilakukan pun harus berbeda dengan memperhatikan bagaimana kemampuan dan kebutuhan siswanya. Mengulang fakta bahwa siswa tunarungu atau seseorang yang mengalami hambatan dalam pendengarannya memiliki dampak miskin dalam berbahasa, sehingga pembelajaran bahasa sangatlah penting. Bahasa yang menjadi dasar dari bagaimana seseorang dapat mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, hingga mencipta sesuatu harus menjadi hal yang sangat diutamakan dalam melayani siswa dengan hambatan pendengaran tersebut. Dalam pembelajarannya, siswa di sekolah yang peneliti observasi diajarkan untuk dapat berbahasa dengan baik. Adapun penunjang dari berbahasa dengan baik ialah bagaimana seseorang dapat memahami kata secara benar terhadap bunyi, makna, maupun penggunaannya.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan di SDLB Tunarungu Santi Rama ialah bahwa siswa telah diperkenalkan dan diajarkan bagaimana bunyi, makna dan penggunaan suatu kata mulai sejak dini. Hal ini menjadikan siswa-siswi di SDLB Tunarungu Santi Rama khususnya kelas V telah memiliki banyak kosakata dan mampu memaknai kata dengan benar, serta penggunaan kata yang tepat. Salah satu kelas kata yang dipelajari disana ialah kata sifat (Adjektiva). Siswa-siswi khususnya kelas V SDLB yang peneliti observasi telah mampu menggunakan kata sifat yang tepat sesuai dengan kondisi

atau konteks. Contoh kata sifat yang peneliti temukan ialah kata kerjasama, tanggung jawab, permisi, sopan, durhaka, melawan, kelupaan, menghormati, sumpah, membantah, meminta maaf, kekeringan, massal dan lain sebagainya. Menurut pendapat peneliti, kata-kata tersebut cukuplah sulit untuk ditanamkan kepada siswa tunarungu karena harus menggunakan pemikiran, ingatan dan penalaran dari suatu kondisi atau peristiwa yang terjadi. Fakta selanjutnya yang peneliti temukan pada saat observasi ialah siswa membahasakan kata sifat tersebut secara verbal bukan lagi dengan isyarat. Sehingga, dari hasil observasi inilah, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa khususnya kata sifat pada siswa tunarungu di SDLB Tunarungu Santi Rama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang, peneliti telah menentukan fokus penelitian pada pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian ialah sebagai berikut :

1. Apa metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran bahasa khususnya kata sifat pada pada siswa tunarungu?
2. Bagaimana kemampuan siswa tunarungu dalam memahami kata sifat yang telah dipelajari?
3. Bagaimana kemampuan siswa tunarungu dalam menggunakan kata sifat yang telah dipelajari?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang dapat peneliti rumuskan ialah “ Bagaimanakah pemahaman siswa tunarungu kelas V terhadap kata sifat di SDLB Tunarungu Santi Rama?”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui metode yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran bahasa khususnya kata sifat bagi siswa tunarungu.
2. Mendapatkan informasi secara mendetail dan terperinci tentang bagaimana kemampuan siswa tunarungu dalam memahami kata sifat yang telah dipelajari.
3. Mengetahui kemampuan siswa tunarungu dalam menggunakan kata sifat yang telah dipelajari.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan Teoritis

- Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus untuk mengetahui sebab akibat yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu.
- Menambah wawasan pengetahuan mengenai pemerolehan dan pemahaman kosakata sifat bagi siswa tunarungu.

Kegunaan Praktis

1. Bagi orang tua, mengetahui pentingnya pemerolehan dan pemahaman kosakata sifat bagi siswa tunarungu sehingga ikut proaktif dalam mengetahui dan meningkatkan penguasaan bahasa siswa khususnya kata sifat.
2. Bagi guru, membantu dalam memilih metode pembelajaran yang tepat kepada siswa tunarungu karena disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan pemerolehan dan pemahaman kosakata sifat pada siswa tunarungu.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang serupa dan jika ingin melanjutkan penelitian yang lebih mendalam terkait pengaruh kata sifat dalam berbahasa dan kehidupan siswa tunarungu.